

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Sesuai Dengan masalah yang diteliti maka sebelum peneliti menyampaikan hasil penelitian secara lengkap berikut gambaran novel sang Pemimpi karya Andrea Hirata:

Sang Pemimpi adalah sebuah kisah kehidupan yang mempesona yang akan membuat pembacanya percaya akan tenaga cinta, percaya pada kekuatan mimpi dan pengorbanan, lebih dari itu, juga percaya kepada Tuhan. Andrea berkelana menerobos sudut-sudut pemikiran dimana pembaca akan menemukan pandangan yang berbeda tentang nasib, tantangan intelektualitas, dan kegembiraan yang meluap-luap, sekaligus kesedihan yang mengharu biru. Selayaknya kenakalan remaja biasa, tapi kemudian tanpa disadari kisah dan karakter-karakter dalam buku ini lambat laun menguasai, potret-potret kecil yang menawan akan menghentak pembaca pada rasa humor yang halus namun memiliki efek filosofis yang meresonansi. Arti perjuangan hidup dalam kemiskinan yang membelit dan cita-cita yang gagah berani dalam kisah beberapa tokoh utama buku ini

Tiga orang pemimpi. Setelah tamat SMP, melanjutkan ke SMA bukan main, di sinilah perjuangan dan mimpi ketiga pemberani ini dimulai. Ikal, salah satu dari anggota Laskar Pelangi, Arai, saudara sepupu Arai yang sudah yatim piatu sejak SD dan tinggal di rumah Ikal, sudah dianggap seperti anak sendiri oleh Ayah dan Ibu Ikal, dan Jimbron, anak angkat seorang pendeta karena yatim piatu juga

sejak kecil. Namun pendeta yang sangat baik dan tidak memaksakan keyakinan Jimbron, malah mengantarkan Jimbron menjadi muslim yang taat. Arai dan Ikal begitu pintar dalam sekolahnya, sedangkan Jimbron, si penggemar kuda ini biasa-biasa saja. Malah menduduki rangking 78 dari 160 siswa. Sedangkan Ikal dan Arai selalu menjadi lima dan tiga besar. Mimpi mereka sangat tinggi, karena bagi Arai, orang susah seperti mereka tidak akan berguna tanpa mimpi-mimpi. Mereka berdua mempunyai mimpi yang tinggi yaitu melanjutkan belajar ke Sarbonne Perancis. Mereka terpukau dengan cerita Pak Beia, guru seninya, yang selalu meyebut-nyebut indahny kota itu. Kerja keras menjadi kuli ngambat mulai pukul dua pagi sampai jam tujuh dan dilanjutkan dengan sekolah, itulah perjuangan ketiga pemuda itu. Mati-matian menabung demi mewujudkan impiannya. Meskipun kalau dilogika, tabungan mereka tidak akan cukup untuk sampai ke sana. Tapi jiwa optimisme Arai tak terbantahkan.

Selesai SMA, Arai dan Ikal merantau ke Jawa, Bogor tepatnya. Sedangkan Jimbron lebih memilih untuk menjadi pekerja ternak kuda di Belitong. Jimbron menghadiahkan kedua celengan kudanya yang berisi tabungannya selama ini kepada Ikal dan Arai. Dia yakin kalau Arai dan Ikal sampai di Perancis, maka jiwa Jimbron pun akan selalu bersama mereka. Berbula-bulan terkatung-katung di Bogor, mencari pekerjaan untuk bertahan hidup susahny minta ampun. Akhirnya setelah banyak pekerjaan tidak bersahabat ditempuh, Ikal diterima menjadi tukang sortir (tukang Pos), dan Arai memutuskan untuk merantau ke Kalimantan. Tahun berikutnya, Ikal memutuskan untuk kuliah di Ekonomi UI. Dan setelah lulus, ada lowongan untuk mendapatkan biasiswa S2 ke Eropa. Beribu-ribu pesaing berhasil

ia singkirkan dan akhirnya sampailah pada pertandingan untuk memperebutkan 15 besar.

Saat wawancara tiba, tidak disangka, profesor pengujinya begitu terpukau dengan proposal riset yang diajukan Ikal, meskipun hanya berlatar belakang Sarjana Ekonomi yang masih bekerja sebagai tukang sortir, tulisannya begitu hebat. Akhirnya setelah wawancara selesai, siapa yang menyangka, kejutan yang luar biasa. Arai pun ikut dalam wawancara itu. Bertahun-tahun tanpa kabar berita, akhirnya mereka berdua dipertemukan dalam suatu forum yang begitu indah dan terhormat. Begitulah Arai, selalu penuh dengan kejutan. Semua ini sudah direncanakannya bertahun-tahun. Ternyata dia kuliah di Universitas Mulawarman dan mengambil jurusan Biologi. Tidak kalah dengan Ikal, proposal risetnya juga begitu luar biasa dan berbakat untuk menghasilkan teori baru.

Akhirnya sampai juga mereka pulang kampung ke Belitong. Ketika ada surat datang, mereka berdebar-debar membuka isinya. Pengumuman penerima Beasiswa ke Eropa. Arai begitu sedih karena dia sangat merindukan kedua orang tuanya. Sangat ingin membuka kabar tu bersama orang yang sanag dia rindukan. Kegelisahan dimulai. Tidak kuasa mengetahui isi dari surat itu. Akhirnya Ikal diteima di Perguruan tinggi, Sarbone Pernacis. Setelah perlahan mencocokkan dengan surat Arai, inilah jawaban dari mimpi-mimpi mereka. Kedua sang pemimpi ini diterima di Universitas yang sama. Tapi ini bukan akhir dari segalanya. Disinilah perjuangan dari mimpi itu dimulai, dan siap melahirkan anak-anak mimpi berikutnya.

4.2 Fokus Penelitian

4.2.1 Nilai-nilai pendidikan Moral Pada Novel *Sang Pemimpi* karya

Andrea Hirata

NO	DATA	KODEFIKASI
1	Namun, dalam detik yang paling genting, aku terkejut sebab ada tangan mengguncang pundakku: tangan Arai.	SP/NPM/H 11
2	Aku Pemimpin pelarian itu, maka hanya aku yang berhak membuat perintah.” Tak sudi bagaimana pun pendapatmu,Bron?”	SP/NPM/H 12
3	Kami bertiga bangkit serentak tanpa ekspresi. Nyonya Pho terdengar dan bimbingan bergetar-getar. Cerutunya merosot dan jatuh daya di atas lantai stanplat yang becek. Kami tak sedikitpun memedulikannya.	SP/NPM/H 15
4	Habis sudah kesabarannya dan meledaklah serapah khasnya yang legendaris.	SP/NPM/H 12
5	Dia telah berdamai dengan kesedihan dan siap menantang nasibnya	SP/NPM/H 23
6	Mengingat masa lalunya yang pilu aku kagum pada kepribadiannya dan daya hidupnya	SP/NPM/H 26

7	<p>“WC ini sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi manusia-manusia cacung, para intelektual muda SMA Negeri Bukan Main yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menghinakan dirinya sendiri dihadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan kamilah yang menanggung semua kebejatan moral mereka</p>	SP/NPM/H120
8	<p>Karena selalu ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak yang pintar. Dia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.</p>	SP/NPM/H27
9	<p>Dalam dukungan Arai, aku tak sedikitpun gentar menghadapi badai hinaan.</p>	SP/NPM/H29
10	<p>Teriakan Pak Mustar membahana. Dia mengejarku dan berusaha menjambak rambutku dengan tangan cakar macannya.</p>	SP/NPM/H7
11	<p>Pak mustar menyandang semua julukan</p>	SP/NPM/H4

	seram yang berubangan dengan tata caralama yang yang kerasd untuk menegakkan disiplin.	
--	--	--

Keterangan:

SP : Sang Pemimpi

NPM : Nilai Pendidikan Moral

H : Halaman

4.2.2 Nilai-nilai pendidikan Religi Pada Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

NO	DATA	KODEFIKASI
1	<p>“Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Itali itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika</p>	SP/ NPR/ H 48

	mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid	
2	“Setiap habis maghrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al Quran di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam.”	SP/ NPR/ H 27
3	Jika aria mengaji, aku teringat akan anak kecil yang mengampit karung kecampang, berbaju seperti dengan kancing tak lengkap	SP/ NPR/ H 27
4	Mengaji dan mengaji Al-Quran sampai katam berkali-kali.	SP/ NPR/ H 47
5	Wanita-wanitanya keras tapi cantik dan lhai mrlantunkan ayat-ayat suci Al-Quran.	SP/ NPR/ H 243

Keterangan:

SP : Sang Pemimpi

NPR : Nilai Pendidikan Religi

H : Halaman

4.2.3 Nilai-nilai pendidikan Budaya Pada Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

NO	DATA	KODEFIKASI
1	Orangtua Melayu tahu persis bhawa, padi di dalam peregasan sudah tak bias dimakan. Namun bagi mereka peregasan adalah	SP/NPB/H 30

	perlambang yang mewakili paling sengsara dalam hidup mereka pada masa pendudukan Jepang.	
2	Uang logam berserakan dilantai. Napasnya membiru dan matanya nanar menatapku saat dia menggumpukan uang koin.	SP/NPB/H 33
3	Mak Cik Maryaman berasal dari kampung nelayan miskin dekat tanjung kelupang. Dia tak berdaya karena tak lagi dipedulikan suaminya.	SP/NPB/H 32
4	Pulau Belitung Tumpah darahku, terapung-apung tegak, tak pernah hidup di ganyang ombak dua samudra nan bergelora. Belitung yang kukuh tak terkalahkan , kapan aku akan melihatmu kembali	SP/NPB/H 207
5	Hari Kelima Pelayaran, pukul satu siang, aku yang babak belur dan compang-camping, iseng-iseng mendongakkan kepala keluar palkan.	SP/NPB/H 207

Keterangan:

SP : Sang Pemimpi

NPB : Nilai Pendidikan Budaya

H : Halaman

**4.2.3 Nilai-nilai pendidikan Sosial Pada Novel *Sang Pemimpi* karya
Andrea Hirata**

NO	DATA	KODEFIKASI
1	Pak mustar itu orangnya penting. Tanpa dia, kampong kami tak kan pernah punya SMA. Ddua salah satu perintisnya.	SP/NPS/H 5
2	Meskipun kami seusia, dia lebih abang daripada abang mana pun. Dia selalu melindungiku . sikap itu tercermin dari hal-hal paling kecil.	SP/NPS/H 25
3	Ibuku menghampiri mereka. Sudah tiga kali Minggu ini, Mak Cik dating meminjam beras. Keluarga kami memang miskin, tapi mak cik lebih tak beruntung	SP/NPS/H 31
4	Padai di dalam <i>peregasan</i> sebenarnya sudah tak bias lagi dimakan karena sudah disimpan puluhan tahun. Maka peregasan menjadi surge bagi macam-macam kutu keluarga tikus.	SP/NPS/H 29
5	Para penonton, laki-laki dan perempuan, larut dalam sepakat. Tak ada pertentangan pendapat seperti ketika mereka menonton tadi. Semuanya berdiri dan bertepuk tangan. Barang kali maksudnya: memang	SP/NPS/H 104

	<p>tak pantas, anak- anak muda Indonesia menonton filem negri sendiri yang bejat seperti film itu.</p>	
6	<p>Kami tertangkap tangan, tertangkap basah, basah kuyup. Positifnya adalah bahwa penjual jagung peduli pada moral kami sebagai siswa. Kata yang lebih tepat bukanlah penjual jagung yang mengkhianati kami, tapi kami yang mengkhianati diri sendiri.</p>	SP/NPS/H 106
7	<p>Berjuang senasip sepenanggungan, bekerja keras bahu-membahu sampai titik keringat terakhir untuk sekolah dan keluarga, tidur sebantol, makan sepiring, susah senang bersama, ternyata telah membuahkkan''masalahat'' yang tak terhingga bagi kami</p>	SP/NPS/H 128
8	<p>Jika seluruh cita-cita itu disaring, yang tersisa adalah tiga orang anak muda Melayu yang menggadaikan seluruh kesenangan masa muda pada kehidupan dermaga yang keras, tanpa pilihan dan belas kasih.</p>	SP/NPS/H 134
9	<p>Pak cik, tolong belikan aku celengan kuda di Jakarta. Jimbron menjadi sahabat mualim</p>	SP/NPS/H 135

	karena mereka telah membantunya menyetrika tatonya.	
10	Hari-hari berikutnya, seriap kali jimbron menerima upah dari nakoda kapal ikan, dibagi dua dengan rata dan dimasukkannya ke kedua celengan kudanya. Kami hanya bias menggeleng-gelengkan kepala.	SP/NPS/H 136

4.3 Pembahasan

Dalam pengertian yang lebih sempit ini, pendidikan berarti dalam prakteknya, identik dengan sekolah, yaitu pegajaran formal dalam kondisi-kondisi yang diatur. Tilaar (2002 : 435) mengatakan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistenssi yang dimaksud menurut penulis adalah menentukan manusia pada tempat yang semestinya, tempat yang terhormat dan bermartabat.

4.3.1 Nilai-nilai pendidikan Moral Pada Novel *Sang Pemimpi* karya

Andrea Hirata

Moral berasal dari kata bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak (bahasa arab) atau kesusilaan yang mengundang makna tata tertib batin dalam hidup. Secara umum moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat

pula disebut dengan akhlak budi pekerti dan susila. Dalam novel Sang pemimpin karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut:

...” *Namun, dalam detik yang paling genting, aku terkejut sebab ada tangan mengguncang pundakku: tangan Arai.*(SP/NPM/H 11)

...” *Aku Pemimpin pelarian itu, maka hanya aku yang berhak membuat perintah.” Tak sudi bagaimana pun pendapatmu, Bron? ”*(SP/NPM/H 12)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan moral karena secara jelas disampaikan penulis melalui, *maka hanya aku yang berhak membuat perintah*, arti dari kalimat tersebut adalah seorang pelajar yang ingin menjadi pemimpin tapi sayangnya memimpin temannya untuk hal yang baik tapi malah memimpin untuk hal yang buruk

...” *Habis sudah kesabarannya dan meledaklah serapah khasnya yang legendaris.* (SP/NPM/H 12)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan moral karena secara jelas disampaikan penulis melalui, *Habis sudah kesabaran*Arti dari kalimat tersebut adalah orang yang tidak sabar dalam menjalani kehidupan sehingga amarahnya selalu meledak.

....” *Karena selalu ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak yang pintar. Dia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.*(SP/NPM/H 27)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan moral karena secara jelas disampaikan penulis melalui, *ingin mencoba sesuatu yang baru*arti dari kalimat tersebut adalah orang yang kreatif, cerdas, dan ingin mencoba sesuatu yang baru orang seperti itu biasanya membuat penemuan-penemuan baru.

....”*Dalam dukungan Arai, aku tak sedikitpun gentar menghadapi badai hinaan.*(SP/NPM/H29)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan moral karena secara jelas disampaikan penulis melalui, *badai hinaan* arti dari kalimat tersebut adalah orang yang selalu tegar walaupun banyak orang yang menghina orang seperti itu mempunyai sifat yang sangat sabar.

...” “*WC ini sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi manusia-manusia cacing, para intelektual muda SMA Negeri Bukan Main yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menghina dirinya sendiri dihadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan kamilah yang menaanggung semua kejahatan moral mereka. (SP/NPM/H120)*

Kutipan di atas sangat tidak pantas dijadikan contoh bagi masyarakat, khususnya para penerus bangsa (siswa). Jelas WC yang keran airnya mampet, malah masih digunakan. Apalagi yang menggunakannya adalah para intelek muda yang dasar pendidikannya ada. Mereka yang menggunakan tidak menghiraukan walaupun agama sudah mengajarkan kebersihan adalah sebagian dari iman. Mereka yang melakukan justru malah tidak merasa bersalah, walaupun orang lain yang kena dampak dari ulah mereka. Pendidikan moral sangat penting untuk mendidik manusia yang belum benar tapi merasa sudah benar.

4.3.2 Nilai-nilai Pendidikan Religi Pada Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

Religi merupakan suatu kesadaran yang mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyakut keseluruhan diri

pribadi manusia secara total dalam integritasnya hubungan dalam keesaan Tuhan. Dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut:

....'' Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Itali itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid.(SP/ NPR/ H 48)

Di lihat dari kutipan di atas, Tokoh Jimbron dalam novel *Sang Pemimpi* mencerminkan tokoh yang taat beragama dengan mengaji setiap harinya, walaupun dia hidup di lingkungan agama yang berbeda, yaitu agama Katolik. Penamaan nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong dan tidak angkuh pada sesama. Manusia menjadi saling mencintai dan menghormati, dengan demikian manusia bisa hidup harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk lain. Pendeta Geovany dalam kutipan di atas adalah sosok yang penyayang dan menghormati manusia lain yang beda agama, terbukti bahwa Jimbron sebagai anak angkatnya justru malah setiap harinya diantar mengaji dan tidak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa *pars pro toto*

yang terlihat pada kata “*sebatang kara*” yang berarti tidak punya siapa-siapa, hanya hidup seorang diri tanpa ada keluarga di dekatnya. Pars pro toto adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian dari keseluruhan, berarti kata tersebut dalam kutipan di atas yang hidup sebatang kara yang dimaksud adalah Jimbron.

Sebuah karya sastra yang mengangkat sebuah kemanusiaan yang berdasarkan kebenaran akan menggugah hati nurani dan akan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri penikmatnya. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila sastra dapat berfungsi sebagai peneguh batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Jika setiap manusia akan saling menghormati dalam menjalankan agamanya, maka hubungan yang harmonis akan terjalin dan akan menjadikan hidup manusia menjadi tenteram dan bahagia karena nilai religius merupakan keterkaitan antarmanusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan di dunia. Nilai religius akan menanamkan sikap manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan atau dalam keseharian kita kenal dengan takwa. Seperti yang tergambar dalam tokoh Arai di bawah ini.

..’’ *Setiap habis maghrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al Quran di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam.*’’(SP/ NPR/ H 27)

...’’ *Jika aria mengaji, aku teringat akan anak kecil yang mengampit karung kecampang, berbaju seperti dengan kancing tak lengkap.* (SP/ NPR/ H 27)

...’’ *Mengaji dan mengaji Al-Quran sampai katam berkali-kali* (SP/ NPR/ H 47)

...'' *Wanita-wanitanya keras tapi cantik dan lihai mrlantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. (SP/NPR/H 47)*

Perilaku Arai dalam kesehariannya mencerminkan seorang muslim. Orang yang taat pada perintah agama, hal itu terbukti bahwa setiap habis maghrib dia selalu membacakan ayat-ayat suci Al Quran dengan kesadarannya sendiri, tanpa diperintah siapapun.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa hipalase yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu, namun kata tersebut tidak tepat bagi kata yang diterangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "*seisi rumah kami terdiam*", yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah anggota keluarga Arai.

4.3.3 Nilai-nilai Pendidikan Budaya Pada Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Dalam novel *Sang pemimpi* karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut:

...” Hari Kelima Pelayaran, pukul satu siang, aku yang babak belur dan compang-camping, iseng-iseng mendongakkan kepala keluar palkan. (SP/NPB/H 211)

...” Uang logam berserakan dilantai. Napasnya membiru dan matanya nanar menatapku saat dia menggumpulkan uang koin. (SP/NPB/H 33)

...” Pulau Belitung Tumpah darahku, terapung-apung tegak, tak pernah hidup di ganyang ombak dua samudra nan bergelora. Belitung yang kukuh tak terkalahkan, kapan aku akan melihatmu kembali. (SP/NPB/H 207)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan moral karena secara jelas disampaikan penulis melalui, kata hari, uang logam, pulau belitung, yang semuanya itu termasuk dalam budaya

Unsur-unsur dan nilai kebudayaan juga dapat dilestarikan dengan menggunakan benda atau barang kebudayaan daerah setempat. Hal tersebut juga diterapkan oleh masyarakat Melayu, yaitu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

...” Orangtua Melayu tahu persis bhawa, padi di dalam peregasan sudah tak bias dimakan. Namun bagi mereka peregasan adalah perlambang yang mewakili paling sengsara dalam hidup mereka pada masa pendudukan Jepang. (SP/NPB/H 30)

Kutipan di atas terdapat kata “*peregasan*” yang artinya adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Sebagian besar orang Melayu di setiap rumahnya pasti terdapat peregasan yang berfungsi untuk menyimpan beras. Bagi orang Melayu juga menganggap peregasan adalah sebuah metafora, budaya, dan perlambang yang mewakili periode gelap selama tiga setengah tahun Jepang menindas mereka. Ajaibnya sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lambat laun bisa menjelma menjadi nostalgia romantik.

4.3.4 Nilai-nilai Pendidikan Sosial Pada Novel *Sang Pemimpi* karya

Andrea Hirata

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terlihat pada kutipan berikut:

...” *Pak mustar itu orangnya penting. Tanpa dia, kampung kami tak kan pernah punya SMA. Dia salah satu perintisnya..*” (*SP/NPS/H 5*)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan Sosial karena secara jelas disampaikan penulis melalui, *Tanpa dia, kampung kami tak kan pernah punya SMA*, arti dari kalimat tersebut adalah orang yang selalu dimusuhi siswa itu adalah orang yang telah berpikiran menggaas membuat SMA.

...” *Meskipun kami seusia, dia lebih abang daripada abang mana pun. Dia selalu melindungiku . sikap itu tercermin dari hal-hal paling kecil. ..*” (*SP/NPS/H 25*)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan Sosial karena secara jelas disampaikan penulis melalui, *melindungiku*, arti dari kalimat tersebut adalah seorang kakak yang selalu melindungi adiknya walaupun itu bukan adik kandungnya.

...” *Ibuku menghampiri mereka. Sudah tiga kali Minggu ini, Mak Cik dating meminjam beras. Keluarga kami memang miskin, tapi mak cik lebih tak beruntung. ..*” (*SP/NPS/H 25*)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan Sosial karena secara jelas disampaikan penulis melalui, *meminjam*, sifat dari ibu

Arai itu sangat dermawan walaupun keluarganya miskin dan serba kekurangan tapi dia masih mau memberi petolongan.

...” *Padai di dalam peregasan sebenarnya sudah tak bias lagi dimakan karena sudah disimpan puluhan tahun. Maka peregasan menjadi surge bagi macam-macam kutu keluarga tikus. ...*” (SP/NPS/H 29)

Kutipan di atas terdapat kata “*peregasan*” yang artinya adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Sebagian besar orang Melayu di setiap rumahnya pasti terdapat peregasan yang berfungsi untuk menyimpan beras. Bagi orang Melayu juga menganggap peregasan adalah sebuah metafora, budaya, dan perlambang yang mewakili periode gelap selama tiga setengah tahun Jepang menindas mereka. Ajaibnya sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lambat laun bisa menjelma menjadi nostalgia romantik.

....” *Para penonton, laki-laki dan perempuan, larut dalam sepakat. Tak ada pertentangan pendapat seperti ketika mereka menonton tadi. Semuanya berdiri dan bertepuk tangan. Barang kali maksudnya: memang tak pantas, anak- anak muda Indonesia menonton filem negri sendiri yang bejat seperti film itu. ...*” (SP/NPS/H 104)

Kutipan di atas terdapat kata, *tak pantas, anak- anak muda Indonesia menonton filem negri sendiri yang bejat seperti film itu*. Yang artinya adalah Anak muda jaman sekarang suda rusak moralnya sudah berani melihat hal-hal yang tidak baik menonton film yang belum pantas di tonton anak usia muda.

...” *Kami tertangkap tangan, tertangkap basah, basah kuyup. Positifnya adalah bahwa penjual jagung peduli pada moral kami sebagai siswa. Kata yang lebih tepat bukanlah penjual jagung yang mengkhianati kami, tapi kami yang mengkhianati diri sendiri. . . .*” (SP/NPS/H 106)

Kutipan di atas terdapat kata, *bukanlah penjual jagung yang mengkhianati kami, tapi kami yang mengkhianati diri sendiri*, arti kalimat itu adalah penjual jagung(orang lain) peduli dengan moral orang yang jelas-jelas bukan anggota keluarganya karna penjual jagung berfikir apa jadinya moral anak bangsa kalau sudah terlanjur terjerumus ketempat yang belum di larang anak usia segitu masuk.

...'' *Berjuang senasip sepenanggungan, bekerja keras bahu-membahu sampai titik keringat terakhir untuk sekolah dan keluarga, tidur sebantol, makan sepiring, susah senang bersama, ternyata telah membuahkkan ''masalahat'' yang tak terhingga bagi kami. . .''*(SP/NPS/H 128)

Kutipan di atas terdapat kata, *keras bahu-membahu*, Arti dari kalimat itu adalah hal sesuatu yang dilakukan bersama-sama pasri akan terasa ringan bila dilaksanakan.

...''*Jika seluruh cita-cita itu disaring, yang tersisa adalah tiga orang anak muda Melayu yang menggadaikan seluruh kesenangan masa muda pada kehidupan dermaga yang keras, tanpa pilihan dan belas kasih. . .''*(SP/NPS/H 134)

Kutipan di atas terdapat kata, *anak muda Melayu yang bekerja di dermaga*, Anak mudaMelayu memang mempunyai sifat yang pekerja keras masa muda iya relakan untuk bekerja demi untuk bias sekolah dan mengapai impiannya menjadi orang sukses.

...''*Pak cik, tolong belikan aku celengan kuda di Jakarta. Jimbron menjadi sahabat muallim karena mereka telah membantunya menyetrika tatonya. . .''*(SP/NPS/H 135)

Kutipan di atas terdapat kata, *tolong*, kalimat tersebut masuk ke dalam nilai sosial karena Pak cik mau dimintai tolong Jimbron

....'' Hari-hari berikutnya, seriap kali jimbron menerima upah dari nakoda kapal ikan, dibagi dua dengan rata dan dimasukkannya ke kedua celengan kudanya. Kami hanya bias menggeleng-gelengkan kepala. ''(SP/NPS/H 136)

Kutipan di atas terdapat kalimat yang berarti seorang pemuda yang pekerja keras dan menabung untuk masa depannya dan tidak menyusahkan orang tuanya.